

ABSTRAK

Kekerasan seksual dalam gereja bukan hanya persoalan individu, tetapi juga refleksi dari ketimpangan relasi kuasa dan lemahnya sistem perlindungan jemaat. Kasus yang terjadi di Jemaat GMIT Siloam Nailang memperlihatkan bagaimana pelaku memanfaatkan otoritas rohani untuk menciptakan pola manipulasi yang membungkam korban dalam ketakutan dan ketidakberdayaan. Relasi kuasa yang timpang, kurangnya pengawasan terhadap pelayan gereja, serta minimnya pendidikan seksual dalam komunitas jemaat berkontribusi terhadap berlanjutnya kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelayan GMIT, mengevaluasi peran gereja dalam menangani dampak serta pencegahan, dan menelaah bagaimana teologi pastoral dapat menjadi landasan bagi upaya pencegahan dan pemulihan korban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMIT telah melakukan pendampingan terhadap korban dan bertindak secara adil dalam proses hukum, tetapi upaya pencegahan masih bersifat responsif dan belum sistematis. Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan mekanisme seleksi pelayan, pengawasan pastoral yang lebih ketat, pendidikan seksualitas bagi jemaat, serta pembenahan relasi kuasa dalam kepemimpinan gereja. Studi ini menegaskan bahwa gereja harus membangun sistem kepemimpinan yang transparan dan berbasis pelayanan, bukan dominasi. Teologi pastoral menawarkan perspektif holistik dalam pendampingan korban dan pencegahan kekerasan seksual, serta menekankan pentingnya kesadaran akan tubuh sebagai tempat kediaman Allah dan seksualitas sebagai bagian dari Imago Dei yang harus dihormati.

Kata kunci: Kekerasan seksual, teologi pastoral, relasi kuasa, GMIT.